

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS  
TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA UMKM**

**(Di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta)**

Skripsi

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Akuntansi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha



Ditulis Oleh:

Nama : Novia Nurdwijayanti

Nomor Mahasiswa : 141214978

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM (Di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta)”.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung keberhasilan skripsi ini baik secara moral, materil maupun spiritual. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Almamater STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
2. Drs. Muhammad Subkhan, MM. selaku Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
3. Muhammad Robi Nurwahyudi, SE, MM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Dra. Sulastiningsih, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dosen- dosen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
6. Pegawai dan staf STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
7. Angger Saputro Wibowo, Aprillia Genada, Shinta Anggraini, Yunita Isna Ratri , Rizka Imanita Sholihati yang terlibat langsung dalam memberikan inspirasi, koreksi, diskusi, serta bantuan lain yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi.
8. Teman- teman seperjuangan di kampus STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
9. Semua pihak yang membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Tidak lupa dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak apabila terdapat kesalahan, baik dalam penulisan skripsi maupun selama penulis melakukan penelitian. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 2018

Novia Nurdwijayanti

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## ABSTRACT

**Nurdwijayanti, Novia.** 2018. Analysis of the factors influencing the implementation of Indonesian accounting standards for non publicly accountable entities towards on micro, small, and medium enterprises (SME's) . Final project. Accounting department. High school economics Widya Wiwaha of Yogyakarta. Advisor Dra. Sulastiningsih, M.Si.

**Keywords: SME's, SAK ETAP, socialization of SAK ETAP, sales, owner's educational background, enterprises's age, and information technology.**

Micro, small, and medium enterprises (SME's) has an important role in Indonesia's economy. However, SME's have several problems, especially in the recording of financial reports. The government has constituted Indonesian accounting standards for non publicly accountable entities (SAK ETAP) in 2009 as a guidance of standard in arranging a financial report. The purpose of this research is to test the influence of socialization of SAK ETAP, sales, owner's educational background, enterprises's age, and information technology towards the implementation of SAK ETAP in SME's.

The population of this research were all of the SMEs owner in Suryodiningratan village. The method of collecting the data was survey by using questionnaire. The sampling method in this research was random sampling and takes 32 samples. The data was analyzed using descriptive analysis and multiple regression analysis.

Based on analysis, most of SME's owner didn't know about SAK ETAP, so they don't implement SAK ETAP. Just socialization SAK ETAP and technology information towards the implementation of SAK ETAP. The suggestion proposed is the important stakeholders giving socialization of SAK ETAP for SMEs. Then, the SMEs expect to use SAK ETAP to arrange financial statement

## DAFTAR ISI

Halaman Judul Skripsi .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Motto .....	v
Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Abstract .....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	7
1.3 Pertanyaan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Akuntansi .....	13
2.2.2 Konsep Dasar Akuntansi.....	13

2.2.3	Laporan Keuangan .....	16
2.2.4	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) .....	21
2.2.5	Akuntansi dan Pelaporan Keuangan UMKM.....	27
2.2.6	Standar Akuntansi Keuangan (SAK) .....	29
2.2.7	Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) .....	29
2.2.8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP .....	39
2.3	Kerangka Teoritis.....	42
2.4	Rumusan Hipotesis .....	43
<b>BAB III METODA PENELITIAN</b>		
3.1	Lokasi Penelitian.....	46
3.2	Populasi dan Sampel .....	46
3.3	Variabel Penelitian .....	47
3.3.1	Variabel Terikat .....	47
3.3.2	Variabel Bebas .....	48
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.4.1	Uji Validitas .....	51
3.4.2	Uji Reliabilitas .....	52
3.5	Uji Normalitas.....	52
3.6	Uji Asumsi Klasik.....	53
3.6.1	Uji Multikolinearitas .....	53
3.6.2	Uji Heteroskedostitas .....	53
3.6.3	Uji Autokorelasi .....	54

3.7 Teknik Analisis Data.....	54
3.7.1 Model Penelitian .....	54
3.8 Uji Hipotesis .....	56
3.8.1 Uji Parsial (Uji t).....	56
3.8.2 Uji Simultan (Uji F) .....	57
3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ) .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	58
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian.....	58
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis .....	63
4.2.1 Hasil Uji Kualitas Data.....	63
4.2.2 Hasil Uji Normalitas .....	66
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	67
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis.....	70
4.3 Pembahasan.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Rekomendasi .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Implementasi SAK ETAP .....	47
Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Wilayah.....	59
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	60
Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Usia.....	60
Tabel 4.4 Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	61
Tabel 4.5 Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha .....	62
Tabel 4.6 Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai SAK ETAP .....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Implementasi SAK ETAP.....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Sosialisasi SAK ETAP.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Teknologi Informasi.....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas .....	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedostitas.....	69
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi .....	70
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	71
Tabel 4.16 Hasil Uji t.....	72
Tabel 4.17 Hasil Uji F.....	75
Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan.....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Kerangka Teorits .....	43
---	----

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian Skripsi .....	87
Lampiran 2 Tabulasi Data Instrumen.....	94
Lampiran 3 Output SPSS Uji Validitas.....	97
Lampiran 4 Output SPSS Uji Reliabilitas.....	99
Lampiran 5 Tabel r.....	100
Lampiran 6 Tabel Durbin Watson.....	101

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Bukti pentingnya UMKM dalam perekonomian Indonesia adalah diberikannya wadah bagi UMKM dan Koperasi dibawah Kementerian Koperasi dan UKM. Dalam analisis makro ekonomi, UMKM memiliki peran strategis dalam pendapatan nasional dan pengurangan pengangguran sesuai dengan UU No. 20 tahun 2008 bab III pasal V yang berbunyi “ meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan”. Dalam hal ini UMKM memainkan perannya dalam mengurangi pengangguran dan mempunyai kontribusi dalam pendapatan nasional (Widyanto, 2012:4-5).

Saputro, dkk. (2010:140-145) melihat bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia telah banyak memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 55.56% berdasarkan data Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2008. Data Kementrian Koperasi dan UMKM pada tahun 2016 menyatakan bahwa UMKM di Indonesia mencapai 56,6 juta. Dari jumlah tersebut, 99,8% UMKM mampu menyerap 97% tenaga kerja Indonesia. Dengan kata lain, UMKM adalah tulang punggung perekonomian negara (Tuti dan Dwijayanti, 2014:158).

Kemampuan UMKM dalam menopang perekonomian Indonesia sudah terbukti sejak krisis ekonomi tahun 1997-1998. UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi tersebar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman pada saat krisis serta menjadi dinamisor pertumbuhan ekonomi pasca krisis (Singgih, 2007:218). Ketika krisis global pada tahun 2008, UMKM kembali dapat bertahan. Mudradjad Kuncoro dalam Harian Bisnis Indonesia pada tanggal 21 Oktober 2008 mengemukakan bahwa UMKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu *survive* karena tidak memiliki utang luar negeri, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka dianggap *unbankable*, menggunakan input lokal, dan berorientasi ekspor. Menurut Pratomo dan Soejodono (2002: 14) alasan-alasan UMKM dapat bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis yaitu karena: (1) sebagian besar UMKM mempergunakan modal sendiri dan tidak mendapat modal dari bank. Implikasi pada masa krisis keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak berpengaruh terhadap UMKM, (2) dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerjanya, sehingga para penganggur tersebut memasuki sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil, akibatnya jumlah UMKM meningkat.

Namun, permasalahan internal UMKM adalah rendahnya profesionalisme sumber daya manusia yang mengelola, keterbatasan permodalan dan akses terhadap perbankan maupun pasar, dan kemampuan penguasaan teknologi yang rendah. Sedangkan permasalahan eksternal adalah iklim usaha yang

kurang menguntungkan bagi pengembangan usaha kecil, kebijakan pemerintah yang belum memihak bagi pengembangan usaha kecil, kurangnya pembinaan manajemen, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Hafsah, 200:1).

Pada tahun 2015 Indonesia menghadapi *Asean Economic Community (AEC)* dimana persaingan pasar akan semakin tinggi bagi pelaku UMKM. Jika UMKM tidak melakukan inovasi dan pengembangan usahanya, maka bisa jadi banyak pelaku UMKM yang tidak bisa melanjutkan usahanya. Untuk pengembangan tentu saja membutuhkan pendanaan yang cukup besar. Sebagian besar UMKM hanya menggunakan dana pribadi dalam menjalankan usahanya dan tidak ada pemisahan antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Padahal, untuk mengembangkan sebuah usaha menjadi lebih baik dibutuhkan dana yang cukup besar dan pemisahan antara dana pribadi dengan dana perusahaan. Oleh sebab itu, tidak hanya modal pribadi saja yang dibutuhkan tetapi juga dana yang berasal dari pinjaman pada pihak ketiga seperti bank, KUR atau sejenisnya. Namun, fenomena yang ada, banyak UMKM yang hanya menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun saat ini telah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bisa didapatkan pada beberapa bank tertentu. Alasan UMKM tidak menggunakan dana atau modal dari pemberi kredit yaitu skala usaha yang masih kecil dan lama usaha yang masih baru (1-3tahun). Alasan lainnya yaitu rumitnya persyaratan yang diberikan oleh pihak pemberi kredit. Salah satu

syaratnya yaitu laporan keuangan UMKM yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Akan tetapi, banyak UMKM yang tidak menyediakan atau menyusun laporan keuangan dalam usahanya (Tuti dan Dwijayanti, 2014:158).

Rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan (Pradipta, 2015: 859-860). Sesuai dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan laporan keuangannya, kini telah dikeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Penerapan standar akuntansi ini diharapkan dapat memberi gambaran kinerja manajemen UMKM di masa lalu dan prospek di masa depan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengurus maupun oleh anggota UMKM dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM (Pradipta, 2015: 860).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) diluncurkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) secara resmi pada 17 Juli 2009 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2010. SAK ETAP ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu: (1) tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan (2) tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP lebih mudah dipahami dan lebih sederhana

dibanding dengan PSAK pada umumnya. Tetapi masih banyak UMKM yang melakukan pembukuan tidak sesuai dengan SAK ETAP. Pelaku UMKM tidak melaksanakan pembukuan sesuai SAK ETAP karena merasa kesulitan.

Kesulitan tersebut dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu (1) kurangnya sosialisasi penerapan SAK ETAP dari pihak-pihak yang bersangkutan seperti Dinas Koperasi dan UMKM sehingga pelaku usaha tidak mengetahui tentang standar yang harus mereka jadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan, atau pelaku usaha yang sudah mengetahui tetap tidak melaksanakan karena dirasa merepotkan apabila harus menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP, (2) omzet penjualan dari UMKM yang terkadang tidak jelas karena tidak adanya pemisahan antara uang pribadi dengan usaha dapat menyebabkan tidak terlaksananya SAK ETAP, (3) tingkat pendidikan yang rendah membuat pelaku usaha merasa tidak perlu melakukan pembukuan sesuai dengan SAK ETAP, (4) banyak pelaku UMKM yang tidak melakukan SAK ETAP karena merasa masih baru memulai usaha, (5) banyak juga UMKM yang beranggapan bahwa penerapan SAK ETAP memerlukan tenaga ahli dan teknologi sehingga memerlukan biaya tambahan untuk melakukannya.

Dinas perekonomian Kota Yogyakarta merupakan salah satu dinas yang berada dibawah pemerintahan Kota Yogyakarta. Dinas ini mengkoordinir perindustrian dan perdagangan dan koperasi di Yogyakarta. Kelurahan Suryodinginratan, Mantrijeron, Yogyakarta adalah salah satu wilayah yang memiliki lebih dari 40 UMKM. UMKM di Kelurahan Suryodiningratan

mempunyai jenis usaha yang beraneka ragam, seperti perdagangan, industri, percetakan, kerajinan, dan berbagai usaha lainnya.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan usaha UMKM di Kelurahan Suryodiningratan. Seperti penawaran pendirian UMKM dengan berbagai bantuan yang diberikan, kredit untuk UMKM, pelatihan bagi UMKM dan calon UMKM, tempat pemasaran usaha, dan sebagainya. Dengan besarnya perhatian dari pihak-pihak terkait sehingga menarik perhatian untuk mengambil objek penelitian pada UMKM di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan meneliti mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM yaitu, sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi. Dengan mengambil sampel penelitian pada UMKM di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM”**.



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi SAK ETAP pada UMKM di Kelurahan Suryodiningratan belum optimal.
2. Implementasi SAK ETAP pada UMKM Kelurahan Suryodiningratan belum optimal.

## 1.3 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?
2. Apakah besarnya omzet berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?
3. Apakah tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?
4. Apakah umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?
5. Apakah teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?
6. Apakah sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi berpengaruh secara simultan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SAK ETAP terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.
2. Untuk mengetahui pengaruh omzet penjualan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pemilik terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.
4. Untuk mengetahui pengaruh umur usaha terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.
5. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.
6. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi secara simultan terhadap implementasi SAK ETAP.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

**a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti empiris mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Dengan demikian manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM.

**b. Manfaat Praktis**

- **Bagi Pemilik UMKM**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pemilik UMKM tentang implementasi SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan.

- **Bagi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta khususnya wilayah Kelurahan Suryodiningratan, Mantriheron tentang implementasi SAK ETAP pada UMKM serta untuk mengintensifkan penyelenggaraan sosialisasi SAK ETAP pada UMKM.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai implementasi SAK ETAP pada UMKM dan sebagai pertimbangan, pengembangan serta referensi untuk penelitian sejenis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Fian Mulyaga (2016:104) sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Hal ini berarti bahwa semakin sering UMKM mendapatkan sosialisasi SAK ETAP maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik UMKM maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Skala usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti semakin besar skala usaha maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Umur usaha tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan karena kepribadian pemilik UMKM, motivasi yang dimiliki UMKM, dan persepsi pemilik UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan. Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti semakin baik budaya organisasi UMKM semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Rias Tuti dan S. Patricia Febrina Dwijayanti pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP”.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun pelaku UMKM tidak berasal dari latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi atau bahkan hanya menempuh jenjang pendidikan yang rendah, tetapi mereka pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi dan sejenisnya yang berhubungan dengan akuntansi. Pelatihan tersebut secara tidak langsung mengajarkan proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Kegiatan tersebut menyebabkan UMKM dapat memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Variabel independen lain seperti pemberian informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal itu disebabkan sebagian besar dari responden belum pernah mendapatkan sosialisasi/informasi mengenai SAK ETAP. Dari data kuesioner, hanya 7 orang responden dari 52 orang yang pernah mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP. Selain itu, ukuran usaha juga tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM. Usaha dengan ukuran kecil pun memiliki inisiatif atau kemauan untuk menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar demi kebutuhan internal dan eksternalnya seperti pengajuan kredit. Hal itulah

yang memicu UMKM untuk meningkatkan pemahamannya terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Penelitian Teti Rahmawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2017: 61-62) menyimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Kuningan belum siap untuk mengimplementasikan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan karena sebagian besar pelaku usaha belum memahami SAK ETAP. Sosialisasi dari pihak yang berkepentingan sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman. Lebih baik lagi kalau diberikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Implementasi SAK ETAP akan mempunyai peluang untuk diimplementasikan. Dengan demikian, pelaporan keuangan dan pembukuan akuntansi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan usaha UMKM, sehingga jika mereka telah memahami SAK ETAP mereka mau mengimplementasikan SAK ETAP karena mereka menganggap pentingnya melakukan pelaporan keuangan dengan berdasarkan SAK ETAP. Ukuran usaha, lama usaha berdiri, pemberian sosialisasi dan pelatihan SAK ETAP, latar belakang pendidikan serta jenjang pendidikan terakhir dari pemilik berpengaruh terhadap persepsi pelaku usaha terkait pentingnya proses akuntansi pada UMKM. Ukuran usaha, lama usaha berdiri, pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP, latar belakang dan jenjang pendidikan terakhir pelaku usaha, serta profesionalisme manajemen berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait implementasi SAK ETAP.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Akuntansi**

Akuntansi adalah kumpulan konsep dan teknik yang digunakan untuk mengukur dan melaporkan informasi keuangan dalam suatu unit usaha ekonomi. Informasi akuntansi ditujukan untuk pihak-pihak yang membutuhkan seperti manajer perusahaan, pemilik, kreditur, pemerintah, analis keuangan, dan karyawan.

Menurut Eldon (2000:135), akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan transaksi dan kejadian yang terjadi, paling tidak sebagian, bersifat keuangan dan dengan cara bermakna dan dalam satuan uang, serta menginterpretasikan hasil-hasilnya. Skousen (2004:8) mendefinisikan akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya menyediakan data kuantitatif terutama yang mempunyai sifat keuangan dari suatu usaha ekonomi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

### **2.2.2 Konsep Dasar Akuntansi**

Konsep dasar secara implisit melekat pada tiap penalaran dalam merekayasa akuntansi. Konsep dasar merupakan abstraksi atau konseptualisasi karakteristik lingkungan akuntansi. Konsep dasar bersifat asumsi yang validitasnya tidak selalu dapat diuji tetapi bermanfaat sebagai basis penalaran. Seperangkat konsep dasar yang dikemukakan Patton dan Littleton (Suwardjono, 2014: 214) merupakan salah satu karya klasik yang

mempengaruhi pemikiran akuntansi sesudah itu. Berikut adalah konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh Patton dan Littleton (P &L):

a. Kesatuan Bisnis atau Kesatuan Usaha (*The Business Entity*)

Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomik yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam perusahaan dan kesatuan ekonomik tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Hubungan kesatuan usaha dengan pemilik dipandang sebagai hubungan bisnis. Kesatuan usaha menjadi sudut pandang akuntansi berarti bahwa akuntansi berkepentingan dengan pelaporan keuangan kesatuan usaha bukan pemilik. Kesatuan usaha menjadi satuan pelapor yang bertanggungjawab kepada pemilik.

b. Kontinuitas Kegiatan/Usaha (*Continuity Of Activity*)

Konsep kontinuitas usaha atau usaha berlanjut menyatakan bahwa jika tidak ada tanda-tanda, gejala-gejala, atau rencana pasti di masa datang bahwa kesatuan usaha akan dibubarkan atau dilikuidasi maka akuntansi menganggap bahwa kesatuan usaha tersebut akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas. Dalam menghadapi ketidakpastian kelangsungan usaha, akuntansi menganut konsep ini atas dasar penalaran bahwa harapan normal pendirian perusahaan adalah untuk berlangsung terus dan berkembang bukan untuk mati atau dilikuidasi.



c. Penghargaan Sepakatan (*Measured Consideration*)

Konsep ini menyatakan bahwa jumlah rupiah atau penghargaan sepakatan yang terlibat dalam tiap transaksi atau kegiatan pertukaran merupakan bahan oleh dasar akuntansi yang paling objektif terutama dalam mengukur sumber ekonomik yang masuk (pendapatan) dan sumber ekonomik yang keluar (biaya). Sebagai konsekuensi, elemen-elemen pelaporan keuangan diukur atas dasar penghargaan sepakatan tersebut. Penghargaan sepakatan tersebut akan dicatat dan diolah lebih lanjut dalam sistem akuntansi perusahaan untuk dijadikan data kuantitatif dasar dalam penyusunan berbagai laporan manajerial dan laporan keuangan.

d. Kos Melekat (*Cost Attach*)

Konsep ini menyatakan bahwa kos melekat pada objek yang direpresentasinya sehingga kos bersifat mudah bergerak dan dapat dipecah-pecah atau digabung-gabungkan kembali mengikuti objek yang dilekatinya. Dasar pemikiran ini adalah bahwa tujuan pengelompokkan, pemecahan, dan penggabungan kos adalah untuk mengikuti aliran upaya lam menyediakan produk atau jasa.

e. Upaya dan Capaian/Hasil (*Effort and Accomplishment*)

Konsep ini menyatakan bahwa biaya merupakan upaya dalam rangkaian memperoleh hasil berupa pendapatan. Begitu usaha melakukan usaha produktif maka pendapatam dapat dikatakan telah terbentuk pula walaupun belum terealisasi.

f. Bukti Terverifikasi dan Objektif (*Verifiable, Objective Evidence*)

Konsep ini menyatakan bahwa informasi keuangan akan mempunyai tingkat kebermanfaatan dan tingkat keandalan yang cukup tinggi apabila terjadinya data keuangan didukung oleh bukti-bukti yang objektif dan dapat diuji kebenarannya. Akuntansi tidak mendasarkan diri pada objektivitas mutlak melainkan pada objektivitas relatif yaitu objektivitas yang paling tinggi pada waktu transaksi terjadi dengan mempertimbangkan keadaan dan tersedianya informasi pada waktu tersebut.

g. Asumsi (*Assumptions*)

Dalam daftar konsep dasar P & L sebenarnya asumsi bukan merupakan konsep dasar melainkan penjelasan bahwa keenam konsep dasar sebelumnya merupakan asumsi atau didasarkan atas asumsi tertentu dengan segala batasannya.

### 2.2.3 Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Dalam buku Suwardjono (2014: 101), *Financial Accounting Standards Board (FASB)* dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* mengartikan bahwa pelaporan keuangan adalah sebagai sistem dan sarana penyampaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
- b. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang, sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
- c. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain itu untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

### 3. Elemen Laporan Keuangan

FASB mengidentifikasi elemen-elemen spesifik penting sebagai berikut (Suwardjono, 2014: 184-185):

#### a. Aset

Aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai oleh suatu entitas sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.

#### b. Kewajiban

Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu entitas untuk mentransfer aset atau menyerahkan jasa kepada entitas lain di masa datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu.

#### c. Ekuitas atau aset bersih

Ekuitas atau aset bersih adalah hak residual terhadap aset suatu entitas yang masih tersisa setelah mengurangi aset dengan kewajibannya.

#### d. Investasi oleh pemilik

Investasi oleh pemilik adalah kenaikan dalam ekuitas suatu badan usaha sebagai akibat dari transfer entitas lain sesuatu yang bernilai untuk mendapatkan atau menaikkan hak kepemilikan di dalamnya.

e. Distribusi ke pemilik

Distribusi ke pemilik adalah penurunan dalam ekuitas suatu badan usaha sebagai akibat dari pentransferan aset, penyerahan jasa, dan penimbunan kewajiban oleh badan usaha tersebut kepada pemilik.

f. Laba komprehensif

Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas suatu badan usaha selama suatu periode yang berasal dari transaksi atau kejadian lain dan kondisi dari sumber-sumber nonpemilik.

g. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk aset atau kenaikan aset lainnya pada suatu entitas atau penyelesaian/pelunasan kewajiban entitas tersebut dari penyerahan atau produksi barang, pemberian/penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang membentuk operasi utama dan berlanjut dari entitas tersebut.

h. Biaya

Biaya adalah aliran keluar aset atau penyerapan aset lainnya pada suatu entitas atau penimbunan kewajiban entitas tersebut atau kombinasi keduanya dari penyerahan atau produksi barang, pemberian/penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang membentuk operasi utama dan berlanjut dari entitas tersebut.

i. Untung

Untung adalah kenaikan dalam ekuitas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi entitas kecuali pendapatan atau investasi dari pemilik.

j. Rugi

Rugi adalah penurunan dalam ekuitas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas kecuali biaya atau distribusi ke pemilik.

4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) meliputi:

- a. Neraca, merupakan laporan yang sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba/rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan untuk periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan

serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

#### **2.2.4 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

##### **a. Definisi UMKM Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008**

Undang-undang yang dikeluarkan pemerintah tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah UU No. 20 Tahun 2008.

Menurut UU No.20 tahun 2008 Pasal 1 disebutkan bahwa :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang

memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dalam penelitian Fian Mulyaga (2015: 18-20) kriteria UMKM menurut UU No. 20 tahun 2008 Pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;



- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah ) sampai dengan Rp50.000.000.000,00 ( lima puluh milyar rupiah).

**b. Definisi UMKM Menurut Badan Pusat Statistik ( BPS )**

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, menurut BPS batasan UMKM adalah:

- Usaha mikro: usaha yang memiliki pekerja kurang dari 5 orang, termasuk tambahan anggota keluarga yang tidak dibayar.
- Usaha kecil: usaha yang memiliki pekerja 5-19 orang.
- Usaha menengah: usaha yang memiliki pekerja 20-99 orang.

**c. Definisi UMKM Menurut Bank Indonesia ( BI )**

UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa:

- Modalnya kurang dari Rp 20 juta.
- Untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juta.
- Memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.
- Omzet tahunan  $\leq$  Rp 1 miliar.

**d. Jenis- Jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Berikut jenis-jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menurut Nayla (2015: 84):

- **UMKM Bidang Perdagangan**

UMKM bidang perdagangan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu UMKM retail (eceran) dan grosir (besar).

- **UMKM Bidang Industri**

Berdasarkan proses produksinya, UMKM bidang industri dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu UMKM pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku, UMKM pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi, dan UMKM pengolah bahan setengah jadi menjadi bahan jadi.

- **UMKM Bidang Jasa**

UMKM bidang jasa merupakan jenis UMKM yang bergerak dalam bidang penjualan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Jenis UMKM ini memiliki ciri khusus bahwa produk jasa yang ditawarkan kepada konsumen tidak berwujud dan hanya bisa dirasakan manfaatnya.

- **UMKM Bidang Agraris**

UMKM bidang agraris merupakan jenis UMKM yang bergerak dalam bidang pengolahan sumber daya alam yang dapat diperbarui, sehingga bisa memberikan manfaat atau mendatangkan keuntungan. Berdasarkan lapangan usahanya UMKM di bidang agraris dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu UMKM perkebunan, UMKM peternakan, UMKM pertanian, dan UMKM perikanan.

- **UMKM Bidang Ekstraktif**

UMKM bidang ekstraktif merupakan jenis UMKM yang bergerak dalam bidang pengambilan hasil alam secara langsung, baik dengan mengubah bentuk dan zatnya maupun tidak. Berdasarkan proses kerjanya, UMKM bidang ekstraktif dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu UMKM penebangan kayu dan UMKM penambangan.

#### e. Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan Kementerian Koperasi dan UMKM (2015:3), peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari:

- Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia di berbagai sektor.
- Penyedia lapangan pekerjaan yang besar.
- Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
- Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

#### f. Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Dalam penelitian Idris Yanto Niode (2009: 3-4) permasalahan yang dihadapi UMKM adalah tugas pengembangan UKM yang dilimpahkan kepada instansi-instansi yang diwarnai dengan isu-isu negatif misalnya adanya politisasi terhadap Koperasi dan UKM serta pemberian dana subsidi Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang tidak jelas dan tidak terarah. Begitu juga dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menyisihkan labanya 1-5% juga tidak dikelola dengan baik. Selain itu, kredit perbankan juga dipersulit untuk diakses UMKM karena prosedur yang rumit serta banyaknya UMKM yang belum memenuhi syarat perbankan untuk mendapatkan dana.

Berbagai tantangan dan kendala dalam pengembangan UMKM dikemukakan oleh Thomas dalam bukunya “ Indonesia Menapak Abad 21” (2000:166-167) yaitu:

- a. Belum ada pendekatan yang jitu tentang keberpihakan pemerintah pada ekonomi rakyat terutama UMKM.
- b. Program pembiayaan kurang dibarengi dengan tenaga pendamping yang profesional.
- c. Program pemberdayaan lebih berorientasi pada proyek bukan hasil.
- d. Jumlah dan kualitas SDM pembina kurang memadai dibanding dengan lingkup permasalahan ekonomi rakyat binaannya.
- e. Program-program lebih bersifat politis bukan yang sungguh-sungguh berdasarkan penelitian panjang dan teruji.
- f. Dana, sarana, dan prasana pendukung operasional bagi petugas lapangan tidak memadai.
- g. Kurang terkondisikannya program-program di daerah.
- h. Masih lemahnya lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan pendukung UMKM.
- i. Terbatasnya lahan pada lokasi strategis untuk menjalankan usaha.

### **2.2.5 Akuntansi dan Pelaporan Keuangan UMKM**

Laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam suatu usaha. Laporan keuangan digunakan sebagai media komunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak lain berkepentingan. Laporan keuangan juga melaporkan histori dari suatu

perusahaan dan memberikan dasar prestasi bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat peramalan untuk masa depan. (Faridah, 2015: 13)

Dalam penelitian Rizki Rudiantoro dan Sylvia Veronica Siregar (2012:10) menunjukkan secara umum bahwa UMKM mempunyai kebutuhan untuk menghasilkan laporan keuangan. Persepsi pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan tersebut kemungkinan muncul dari semakin besarnya kebutuhan untuk memiliki suatu laporan keuangan untuk berbagai tujuan seperti persyaratan kredit, evaluasi usaha, dan sebagai *input* untuk keputusan melakukan ekspansi usaha.

Hasil dari penelitian Faridah (2010: 13), UMKM masih belum memiliki pencatatan keuangan atas kegiatan yang dilakukan dan belum mampu membuat laporan keuangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif masih sulit bagi UMKM. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dalam pembukuan akuntansi. Sejauh ini, UMKM hanya dapat melakukan pembukuan, dimana pembukuan yang dibuat hanya berisi uang masuk dan uang keluar yang digunakan untuk proses produksi dengan tujuan untuk mengetahui laba.

### **2.2.6 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)**

Standar akuntansi keuangan (SAK) adalah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dan interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan standar akuntansi keuangan ikatan akuntan indonesia (DSAK IAI) dan dewan standar syariah ikatan akuntan indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada dibawah pengawasannya. SAK berlaku efektif sejak 1 Januari 2015 yang berlaku di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan International Financial Reporting Standar (IFRS) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2014.

Perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik, regulator yang berusaha menciptakan infrastruktur pengaturan yang dibutuhkan, khususnya dalam transaksi pasar modal, serta pengguna informasi keuangan dapat menggunakan SAK sebagai suatu panduan dalam meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan.

### **2.2.7 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)**

Pada tanggal 17 Juli 2009 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). SAK ETAP memberikan banyak kemudahan bagi perusahaan dibandingkan dengan PSAK. Sesuai ruang lingkup SAK ETAP, maka standar ini ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas

publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan tidak menyediakan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

SAK ETAP terdiri dari 30 bab dan daftar istilah. 30 bab tersebut antara lain: ruang lingkup, konsep dan prinsip pervasif, penyajian laporan keuangan, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan saldo laba, catatan atas laporan keuangan, kebijakan akuntansi estimasi dan kesalahan, investasi pada efek tertentu, persediaan, investasi pada entitas asosiasi dan entitas anak, investasi pada *joint venture*, properti investasi, aset tetap, aset tetap tak berwujud, sewa, kewajiban diestimasi dan kontinjensi, ekuitas, pendapatan, biaya pinjaman, penurunan nilai aset, imbalan kerja, pajak penghasilan, mata uang pelaporan, transaksi dalam mata uang asing, peristiwa setelah akhir periode pelaporan, pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, ketentuan transaksi, dan tanggal efektif (Mulyaga, 2015: 24).

#### 1. Penyajian Laporan Keuangan SAK ETAP

Penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: 14-18):

##### a. Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi,



peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban.

b. Kepatuhan terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP.

c. Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan usaha.

d. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan termasuk informasi komparatif minimum satu tahun sekali.

e. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika ada perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian yang bertujuan menghasilkan penyajian yang lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.

f. Informasi Komparatif

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).

g. Materialitas dan Agregasi

Pos-pos yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

h. Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan entitas meliputi:

- i. Neraca
  - ii. Laporan laba rugi
  - iii. Laporan perubahan ekuitas
  - iv. Laporan arus kas
  - v. Catatan atas laporan keuangan
- i. Identifikasi laporan keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan keuangan tersebut.

## 2. Laporan Keuangan SAK ETAP

Ikatan akuntan indonesia (2009: 19-34), laporan keuangan SAK ETAP terdiri dari:

### a. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu sampai akhir periode pelaporan. Neraca minimal mencakup pos-pos: kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban-kewajiban diestimasi, dan ekuitas. Entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya dalam neraca jika penyajian seperti itu relevan dalam rangka pemahaman terhadap posisi keuangan entitas. SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan.

### b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memasukkan pos-pos penghasilan dan beban-beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan. Laporan laba rugi minimal

mencakup pos-pos: pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba rugi neto. Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Selain itu entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

i. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba rugi entitas untuk periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi, dividen dan distribusi lain ke pengusaha ekuitas selama periode tersebut.

ii. Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

Laporan laba rugi dan saldo laba menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. Entitas menyajikan laporan laba rugi dan saldo

laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran dividen, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi.

d. Laporan Arus Kas

Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

i. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode tidak langsung. Dalam metode ini laba atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak dari transaksi non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

ii. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi merupakan laporan kas yang berkaitan dengan perolehan penjualan dan pembelian aktiva tetap.

iii. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan laporan kas yang berkaitan dengan peminjaman dana, pengurangan dan penambahan modal.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

3. Siklus akuntansi laporan keuangan SAK ETAP

Priyatno (2009: 16-20) menyebutkan bahwa siklus akuntansi merupakan tahap-tahap kegiatan akuntansi yang berjalan terus menerus dan berulang, tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pencatatan dalam Jurnal

Pencatatan dalam jurnal yaitu mencatat transaksi berdasar bukti-bukti dokumen seperti nota, kuitansi, faktur, dan lain-lain dengan menggolongkan perkiraan mana yang di debet dan di kredit. Dalam

pencatatan akuntansi jurnal dibedakan menjadi jurnal umum dan jurnal khusus. Jurnal umum penggunaannya bisa luas karena dapat mencatat segala jenis transaksi yang terjadi, sedangkan jurnal khusus adalah jurnal yang dibuat khusus untuk mencatat transaksi tertentu yang sering terjadi, misalnya jurnal pembelian, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, dan jurnal pengeluaran kas. Pada perusahaan, tidak semua jurnal digunakan karena tergantung pada besar kecilnya skala perusahaan.

b. Posting ke Buku Besar

Posting ke buku besar yaitu pemindahan catatan dari jurnal ke buku besar pada masing-masing rekening yang sama dengan tujuan untuk meringkas pencatatan transaksi. Pemindahan ke buku besar pada masing-masing rekening yang sama dengan tujuan untuk meringkas pencatatan transaksi. Pemindahan ke buku besar ini dilakukan pada akhir periode pencatatan. Dalam buku besar setiap rekening yang sama pada jurnal dipindahkan dan dijadikan satu ke dalam buku besar pada rekening yang sama, kemudian dihitung saldonya.

c. Neraca Saldo

Neraca saldo menunjukkan saldo masing-masing rekening yang disusun dalam kolom debit dan kredit dengan jumlah yang sama.

d. Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian yaitu menyesuaikan nilai rekening agar menunjukkan nilai yang seharusnya. Penyesuaian ini dilakukan pada setiap akhir periode pencatatan.

e. Neraca Lajur

Neraca lajur yaitu pencatatan untuk mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam neraca lajur terdiri dari nomor rekening, nama rekening, neraca saldo, penyesuaian, neraca saldo setelah disesuaikan, laba rugi, dan neraca.

f. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu penyajian laporan keuangan dengan menyajikan hasil pencatatan akuntansi berupa laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, dan sebagainya.

Dalam penelitian Fian Mulyaga (2016:31) siklus akuntansi laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa untuk menyusun laporan keuangan SAK ETAP maka dimulai dari:

1. Mengidentifikasi bukti transaksi penerimaan kas
2. Mengidentifikasi bukti transaksi pengeluaran kas
3. Mencatat (menjurnal) transaksi ke dalam buku jurnal
4. Memposting jurnal ke buku besar
5. Menyusun neraca saldo
6. Menyusun jurnal penyesuaian
7. Menyusun neraca lajur
8. Menyusun laporan keuangan
9. Menyusun jurnal penutup
10. Menyusun neraca saldo setelah penutupan
11. Menyusun jurnal pembalik



## 2.2.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP

### 1. Sosialisasi SAK ETAP

Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat (Ritcher JR, 1987:139). Sosialisasi SAK ETAP adalah pemberian informasi dari pihak yang memahami SAK ETAP kepada para pemilik UMKM agar melaksanakan usahanya sesuai dengan standar. Sosialisasi SAK ETAP dapat diperoleh dari berbagai sumber (Mulyaga, 2016: 34), yaitu:

#### a. Media (koran, majalah, internet)

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Media dalam hal ini dapat melalui koran, majalah, buku, radio, televisi, maupun internet.

Media merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan mengenai sosialisasi SAK ETAP kepada pemilik UMKM agar mengetahui dan mau mempelajari SAK ETAP.

#### b. Seminar dan pelatihan akuntansi

Seminar merupakan suatu diskusi yang diselenggarakan untuk mensosialisasikan ilmu. Pelatihan akuntansi menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan akuntansi. Seminar dan pelatihan akuntansi dapat berperan dalam sosialisasi SAK ETAP pada pemilik UMKM.

c. Instansi Pemerintah (Dinas Koperasi dan UMKM)

Instansi Pemerintah yang dapat memberikan informasi mengenai SAK ETAP adalah Dinas Koperasi dan UMKM. Dinas Koperasi dan UMKM adalah instansi pemerintah yang membidangi usaha kecil dan menengah. Dengan pemberian informasi dari Dinas Koperasi dan UMKM kepada pemilik UMKM, maka dapat memberikan pengetahuan bagi pemilik UMKM mengenai SAK ETAP.

d. Pelatihan akuntansi dari Lembaga Pendidikan Tinggi

Lembaga Pendidikan Tinggi dapat memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai SAK ETAP. Peran ini dapat meningkatkan tingkat implementasi SAK ETAP bagi para pemilik UMKM.

e. Pelatihan Akuntansi dari organisasi masyarakat

Organisasi masyarakat yang berkaitan dengan perekonomian dan UMKM berperan dalam mengadakan sosialisasi SAK ETAP. Dengan pemberian pengetahuan dan pelatihan dapat membantu para pemilik UMKM untuk memahami SAK ETAP.

2. Omzet Penjualan

Omzet UMKM adalah besarnya penjualan dalam kurun waktu tertentu yang belum diselisihkan dengan pengeluaran. Dengan

melakukan pencatatan sesuai dengan SAK ETAP maka UMKM akan mengetahui seberapa besar omzet yang diperoleh selama satu periode.

### 3. Tingkat Pendidikan

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tingkat pendidikan meliputi SD, SMP sederajat, SMA sederajat, diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat penting bagi kesiapan menghadapi tantangan global. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya.

### 4. Umur Usaha

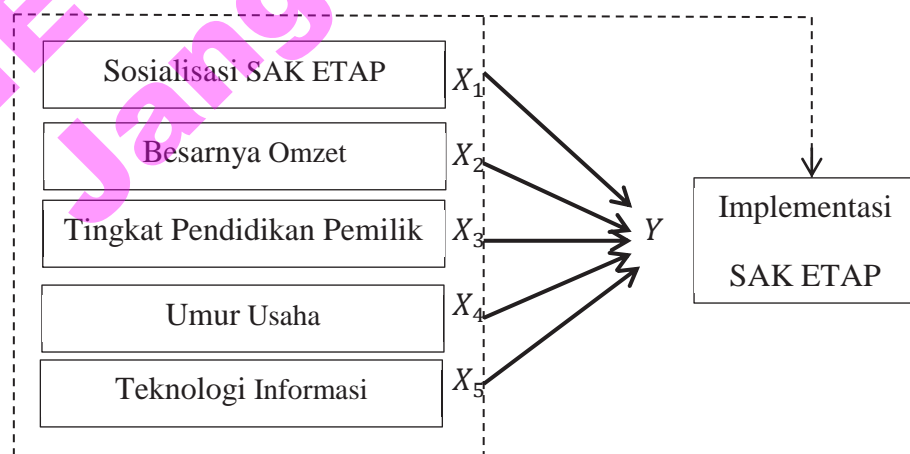
Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan.

## 5. Teknologi Informasi

Teknologi adalah berbagai hal dan kemampuan yang digunakan dalam pembentukan, penyimpanan, dan penyebaran informasi. Informasi adalah hasil pemrosesan, manipulasi, serta pengorganisasian dari sekelompok data yang mempunyai nilai pengetahuan bagi penggunaannya. Dapat disimpulkan, teknologi informasi adalah teknologi yang berfungsi untuk mengolah data dan memanipulasi data untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

### 2.3 Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini terdapat 5 variabel independen yaitu sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, omzet penjualan, umur usaha, dan teknologi informasi. Sedangkan variabel dependen adalah implementasi SAK ETAP. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan model kerangka teoritis pada Gambar 2.1 berikut:



**Gambar 1.1**

**Model Kerangka Teoritis**

1. Pengaruh sosialisasi SAK ETAP terhadap implementasi SAK ETAP

Sosialisasi yang diterima pemilik UMKM merupakan pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi pemilik UMKM untuk menerapkan SAK ETAP. Pemberian sosialisasi dari pihak eksternal UMKM mampu memberikan pemilik UMKM mengenai SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Pengaruh besarnya omzet penjualan terhadap implementasi SAK ETAP

Semakin besar omzet penjualan perusahaan semakin besar ukuran perusahaan yang berpengaruh kepada perusahaan untuk memiliki sumber daya yang lebih besar dan mempunyai tenaga ahli akuntansi sehingga mendukung implementasi SAK ETAP (Mulyaga, 2016:50).

3. Pengaruh tingkat pendidikan pemilik terhadap implementasi SAK ETAP

*Human Capital Theory* menyatakan bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada manusia dan karenanya mereka dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya. Sehingga pendidikan dapat berfungsi meningkatkan produktivitas dan berperan sebagai sinyal kemampuan (Zahro dan Wahyundaru, 2015:120).

Pendidikan formal pemilik UMKM dapat berpengaruh terhadap pengetahuan akuntansi. Karena akuntansi diperoleh pada jejang

pendidikan yang lebih tinggi, maka pengetahuan akuntansi yang lebih tinggi diperoleh apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi.

4. Pengaruh umur usaha terhadap implementasi SAK ETAP

Umur usaha yang lebih lama memungkinkan pengusaha tersebut lebih mementingkan laporan keuangan atau justru mengabaikannya. Dalam penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012: 18) lama usaha berpengaruh negatif terkait implementasi SAK ETAP. Usaha yang lebih muda akan lebih mementingkan laporan keuangan dibanding dengan usaha yang sudah berdiri lama.

5. Pengaruh teknologi informasi terhadap implementasi SAK ETAP

Penggunaan teknologi informasi dalam usaha dapat menunjukkan bahwa suatu usaha mengikuti perkembangan teknologi dan termasuk dalam usaha berkembang. Usaha yang berkembang sangat membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan usahanya. Teknologi informasi dapat mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga apabila usaha tersebut sudah menerapkan teknologi informasi akan meningkatkan implementasi SAK ETAP.

## 2.4 Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_1$  : Sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

$H_2$  : Omzet penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

$H_3$  : Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

$H_4$  : Umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

$H_5$  : Teknologi Informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

$H_6$  : Sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

## BAB III

### METODA PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seseorang karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2014:171). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang ada di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta. Terdapat 147 UMKM yang terdapat di Kelurahan Suryodiningratan, tetapi hanya 41 UMKM yang terdaftar dalam di Kelurahan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Ferdinand, 2014:1). Sampel dalam penelitian ini adalah 32 UMKM yang berada di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron Yogyakarta. Kelurahan Suryodiningratan memiliki 4 kampung, yaitu Pugeran, Kumendaman, Suryodiningratan, dan Minggiran. Dengan menggunakan sampel random, peneliti mengambil 8 sampel dari kampung Pugeran, 8 sampel dari kampung Kumendaman, 8 sampel dari kampung Suryodiningratan, dan 8 sampel dari kampung Minggiran sehingga mendapatkan 32 sampel.



### 3.3 Variabel Penelitian

#### 3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel implementasi SAK ETAP merujuk dari pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Untuk lebih jelasnya indikator SAK ETAP disajikan pada tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1**  
**Indikator Implementasi SAK ETAP**

<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Siklus Akuntansi Laporan Keuangan SAK ETAP	Mengidentifikasi bukti transaksi penerimaan kas dengan lengkap
	Mengidentifikasi bukti transaksi pengeluaran kas dengan lengkap
	Mencatat (menjurnal) transaksi ke dalam buku jurnal
	Memposting jurnal ke dalam buku besar
	Menyusun neraca saldo
	Menyusun jurnal penyesuaian
	Menyusun neraca lajur
	Menyusun laporan keuangan
	Menyusun jurnal penutup
	Menyusun neraca saldo setelah penutupan
Pencatatan Persediaan	Menyusun jurnal pembalik
	Menyusun catatan persediaan dengan lengkap

Indikator	Item
Kelengkapan Laporan Keuangan	Neraca
	Laporan laba/rugi
	Laporan arus kas
	Laporan perubahan ekuitas
	Catatan atas laporan keuangan
Frekuensi Laporan Keuangan	Mempunyai periode laporan keuangan
Kepatuhan Terhadap SAK ETAP	Mengakui semua aset, kewajiban, dan modal sesuai SAK ETAP

Untuk mengukur variabel implementasi SAK ETAP adalah dengan menggunakan skala *semantic defferensial*. *Semantic defferensial* adalah skala yang bentuknya tersusun dalam satu garis yang jawaban sangat positifnya terletak di bagian paling kanan garis dan jawaban paling negatif terletak di bagian paling kiri (Sugiyono, 2010: 140).

### 3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2010:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Sosialisasi SAK ETAP

Sosialisasi SAK ETAP adalah sosialisasi yang diperoleh pemilik UMKM mengenai SAK ETAP dari pihak –pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi. Sumber-sumber sosialisasi dapat diperoleh oleh pemilik UMKM antara lain:

- a. Media (koran, majalah, internet).
- b. Seminar atau pelatihan akuntansi.

- c. Instansi Pemerintah (Dinas Koperasi dan UMKM).
- d. Pelatihan pendidikan akuntansi dari Lembaga Pendidikan Tinggi.
- e. Pelatihan akuntansi dari organisasi masyarakat.

Variabel ini diukur menggunakan skala likert 1 sampai 5

- a. Nilai 1 untuk jawaban tidak pernah
- b. Nilai 2 untuk jarang
- c. Nilai 3 untuk kadang-kadang
- d. Nilai 4 untuk sering
- e. Nilai 5 untuk sangat sering

## 2. Omzet Penjualan

Besarnya omzet dalam penelitian ini adalah seluruh penghasilan yang diperoleh UMKM dalam penjualan produknya dalam satu periode. Indikator dalam mengukur besarnya omzet adalah dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5.

- a. Nilai 1 untuk omzet kurang dari 50 juta
- b. Nilai 2 untuk omzet 50 juta – 100 juta
- c. Nilai 3 untuk omzet 100 juta – 300 juta
- d. Nilai 4 untuk omzet 300 juta – 500 juta
- e. Nilai 5 untuk omzet 500 juta – 5 miliar

### 3. Tingkat Pendidikan Pemilik

Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh pemilik UMKM yaitu, SD, SMP sederajat, SMA sederajat, diploma, sarjana. Indikator untuk mengukur variabel tingkat pendidikan pemilik adalah dengan memberikan:

- a. 1 jika tamat SD
- b. 2 jika SMP
- c. 3 jika SMA/SMK
- d. 4 jika Diploma
- e. 5 jika S1

### 4. Umur Usaha

Umur usaha adalah lamanya usaha tersebut dijalankan oleh pemilik dari tahun perusahaan berdiri sampai dilakukannya penelitian. Indikator umur usaha diukur berdasarkan waktu (dalam tahun). Untuk mengukur variabel umur usaha adalah dengan menggunakan angka absolut dari umur usaha.

- a. 1 untuk 1 sampai 2 tahun
- b. 2 untuk 2 sampai 3 tahun
- c. 3 untuk 3 sampai 4 tahun
- d. 4 untuk 4 sampai 5 tahun
- e. 5 untuk lebih dari 5 tahun

## 5. Teknologi Informasi

Teknologi informasi dalam penelitian ini adalah teknologi yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk mengukur variabel ini adalah dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5.

- a. Nilai 1 untuk sangat setuju
- b. Nilai 2 untuk setuju
- c. Nilai 3 untuk kurang setuju
- d. Nilai 4 untuk tidak setuju
- e. Nilai 5 untuk sangat tidak setuju

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey dengan metode angket/kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:199). Metode kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data dari semua variabel, baik dependen maupun independen.

#### 3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Hasil pengujian validitas ditunjukkan oleh suatu indeks yang menjelaskan seberapa jauh suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang perlu diukur dengan kata lain suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:49). Untuk mempercepat

dan mempermudah pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 23 dengan metode korelasi (*Pearson Correlation*) untuk mencari koefisien korelasi antara variabel  $X_1$  dan  $Y$ , variabel  $X_2$  dan  $Y$ , variabel  $X_3$  dan  $Y$ , variabel  $X_4$  dan  $Y$ , variabel  $X_5$  dan  $Y$ , variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ , dan  $Y$ . Pengujian validasi dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item skor dengan total skor. Dengan pedoman bila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel pada signifikansi 5% maka butir item dianggap valid, sedangkan bila  $r$  hitung  $< r$  tabel maka item itu dianggap tidak valid. Butir yang digunakan dalam pengumpulan data adalah butir yang valid (Ghozali, 2011: 53).

#### 3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011: 147). Reliabilitas instrumen dari penelitian ini dihitung dengan bantuan program SPSS, uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas teknik *Cronbach Alpha*. Instrumen dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha*  $> 0,60$  (Ghozali, 2011:42).

#### 3.5 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas yang dijelaskan oleh Ghozali (2011: 160) adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel residual yaitu implementasi SAK ETAP ( $Y$ ),

sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ ), omzet penjualan ( $X_2$ ), tingkat pendidikan pemilik ( $X_3$ ), umur usaha ( $X_4$ ), dan teknologi informasi ( $X_5$ ) memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *non parametik Kolmogrov-Smirnov (K-S)*, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dalam penelitian berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dalam penelitian tidak berdistribusi normal.

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.1 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011: 105) mengemukakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebasnya. Untuk mendeteksi apakah model regresi linear mengalami multikolinearitas dapat dilihat menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai toleransi untuk masing-masing variabel bebas. Model regresi bebas multikolinearitas memiliki VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1.

#### 3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011: 39). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka

disebut homokedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser*, apabila signifikansi  $< 0,05$  artinya terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya terjadi pada observasi yang menggunakan data *times series* (Alghifari, 2010: 88). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah *variance* sampel tidak dapat menjelaskan *variance* populasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin Watson* (*uji DW*).

## 3.7 Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$



Keterangan:

$Y$  = variabel terikat (implementasi SAK ETAP)

$\alpha$  = bilangan konstanta

$b_1$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  jika  $X_1$  naik/turun

$b_2$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  jika  $X_2$  naik/turun

$b_3$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  jika  $X_3$  naik/turun

$b_4$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  jika  $X_4$  naik/turun

$b_5$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  jika  $X_5$  naik/turun

$X_1$  = variabel bebas (sosialisasi SAK ETAP)

$X_2$  = variabel bebas (besarnya omzet)

$X_3$  = variabel bebas (tingkat pendidikan pemilik)

$X_4$  = variabel bebas (umur usaha)

$X_5$  = variabel bebas (teknologi informasi)

$e$  = eror

### 3.8 Uji Hipotesis

#### 3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:178). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Bila t hitung  $<$  t tabel, variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas. Bila t hitung  $>$  t tabel, variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel tak bebas.

Berdasarkan probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ), maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria uji yang digunakan adalah:

1. Jika nilai signifikan  $<$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika nilai signifikan  $>$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Hipotesis yang diajukan yaitu:

1.  $H_0 = X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2.  $H_a = X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2012: 98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik F dengan kriteria jika nilai F lebih besar dari 4 pada derajat kepercayaan 5% maka semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2011: 96). Peneliti menyarankan untuk menggunakan Adjust  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model mempunyai pengaruh signifikan (Ghozali, 2011:97).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.4 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

###### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta selama bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018. Penelitian ini menggunakan kuesioner dimana peneliti menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka kuesioner disebarakan secara langsung kepada responden yang diharapkan langsung diisi oleh responden. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada UMKM di wilayah Pugeran, Kumendaman, Suryodiningratan, dan Minggiran.

Peneliti menyebarkan 42 kuesioner. 14 kuesioner di wilayah Pugeran, 11 kuesioner di wilayah Kumendaman, 9 kuesioner di wilayah Suryodiningratan, dan 8 kuesioner di wilayah Minggiran. Dari 42 kuesioner yang disebarakan, hanya 36 kuesioner yang kembali dan 32 kuesioner yang dapat diolah.

###### 2. Deskripsi Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM yang berada di wilayah Pugeran, Kumendaman, Suryodiningratan, dan Minggiran. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan wilayah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis usaha, dan pengetahuan mengenai SAK ETAP:

a. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Wilayah

Deskripsi responden berdasarkan wilayah UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Wilayah**

Wilayah	Jumlah	Presentase
Pugeran	8	25%
Kumendaman	8	25%
Suryodiningratan	8	25%
Minggiran	8	25%
Total	32	100%

Sumber : Data yang diolah tahun 2018

Dari data di tersebut menunjukkan bahwa responden yang berasal dari wilayah Pugeran adalah 8 UMKM atau 25%. Responden yang berasal dari wilayah Kumendaman adalah 8 UMKM atau 25%. Responden yang berasal dari wilayah Suryodiningratan adalah 8 UMKM atau 25%. Responden yang berasal dari wilayah Minggiran adalah 8 UMKM atau 25%. Sehingga total responden adalah 32 UMKM.

b. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin pemilik UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2****Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	20	62,5%
Laki-Laki	12	37,5%
Total	32	100,0%

Sumber : Data yang diolah tahun 2018

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 20 orang atau 62,5% dan responden dengan jenis kelamin laki – laki adalah 12 orang atau 37,5%. Sehingga total responden adalah 32 orang.

c. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Usia

Deskripsi responden berdasarkan usia pemilik UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3****Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
20 - 30 Tahun	14	43,8%
31- 40 Tahun	10	31,3%
41 - 50 Tahun	5	15,6%
51 - 60 Tahun	3	9,4%
Total	32	100,0%

Sumber : Data yang diolah tahun 2018

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya responden dengan usia 20 sampai 30 tahun adalah 14 orang atau 43,8%. Responden dengan usia 31 sampai 40 tahun adalah 31,3%. Responden dengan usia 41 sampai 50 tahun adalah 5 orang atau

15,9%. Responden dengan usia 51 sampai 60 tahun adalah 3 orang atau 9,4%. Sehingga total responden adalah 32 orang.

d. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan pemilik UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	0	0,0%
SMP	2	6,3%
SMA/SMK	16	50,0%
Diploma	6	18,8%
Sarjana	8	25,0%
Total	32	100,0%

Sumber : Data yang diolah tahun 2018

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada responden dengan tingkat pendidikan SD. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang atau 6,3%. Responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 16 orang atau 50%. Responden dengan tingkat pendidikan Diploma sebanyak 6 orang atau 18,8%, dan responden dengan tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 8 orang atau 25%. Sehingga total responden adalah 32 orang.

e. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Deskripsi responden berdasarkan jenis usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5****Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Dagang	19	59%
Jasa	9	28%
Industri	4	13%
Total	32	100%

Sumber : Data yang diolah tahun 2018

Dari data tersebut, responden yang menjalankan usaha dagang sejumlah 19 UMKM atau 59%. Responden dengan usaha jasa adalah 9 UMKM atau 28%. Responden dengan usaha industri adalah 4 UMKM atau 13%. Sehingga total responden adalah 32 UMKM.

f. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai SAK ETAP

Deskripsi responden berdasarkan jenis usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6****Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai SAK ETAP**

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Mengetahui SAK ETAP	7	22%
Tidak mengetahui SAK ETAP	25	78%
Total	32	100%

Sumber : Data yang diolah tahun 2018

Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar UMKM belum mengetahui mengenai SAK ETAP yaitu 25 UMKM atau 78% dan yang mengetahui mengenai SAK ETAP hanya 7 UMKM atau 22%.



## 4.1.2 Pengujian dan Hasil Analisis

### 4.1.2.1 Hasil Uji Kualitas Data

#### 1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $32-2 = 30$  untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak. Nilai  $r$  tabel diketahui 0,3494. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji validitas dari variabel dependen dan 5 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, umur usaha, tingkat pendidikan pemilik, dan teknologi informasi dengan 32 sampel.

Berdasarkan uji validitas menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Variabel Implementasi SAK ETAP (Y)

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Validitas Variabel Implementasi SAK ETAP**

No	Indikator	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
1	Siklus Laporan Keuangan SAK ETAP	1	0,735	0,3494	VALID
		2	0,775	0,3494	VALID
		3	0,726	0,3494	VALID
		4	0,728	0,3494	VALID
		5	0,75	0,3494	VALID
		6	0,788	0,3494	VALID
		7	0,637	0,3494	VALID
		8	0,7	0,3494	VALID
2	Pencatatan Persediaan	9	0,78	0,3494	VALID

No	Indikator	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
3	Kelengkapan Laporan Keuangan	10	0,851	0,3494	VALID
		11	0,825	0,3494	VALID
		12	0,811	0,3494	VALID
		13	0,858	0,3494	VALID
		14	0,878	0,3494	VALID
4	Frekuensi Laporan Keuangan	15	0,857	0,3494	VALID
5	Kepatuhan terhadap SAK ETAP	16	0,721	0,3494	VALID

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan perhitungan uji validitas variabel implementasi SAK ETAP (Y) yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 16 item pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item -Total Correlation* lebih besar dari 0,3494 sehingga semua soal dinyatakan valid.

b. Variabel Sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ )

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Validitas Variabel Sosialisasi SAK ETAP**

No	Indikator	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
1	Media	1	0,533	0,3494	VALID
2	Seminar atau pelatihan akuntansi	2	0,659	0,3494	VALID
3	Instansi pemerintah :	3	0,66	0,3494	VALID
4	Pelatihan dari Lembaga Pendidikan Tinggi	4	0,665	0,3494	VALID
5	Organisasi Masyarakat	5	0,728	0,3494	VALID

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan perhitungan uji validitas variabel sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ ) yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 5 item pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari 0,3494 sehingga semua soal dinyatakan valid.

c. Variabel Teknologi Informasi ( $X_5$ )

4.9

Hasil Uji Validitas Variabel Teknologi Informasi

No	Indikator	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
1	UMKM saya terus mengikuti perkembangan teknologi informasi	1	0,665	0,3494	VALID
2	UMKM saya menggunakan aplikasi akuntansi (MYOB, Accurate, dll) untuk membuat laporan keuangan	2	0,689	0,3494	VALID
3	UMKM saya memiliki karyawan bagian akuntansi/keuangan	3	0,72	0,3494	VALID

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan perhitungan uji validitas variabel teknologi informasi ( $X_5$ ) yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa 3 item pertanyaan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,3494 sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Kriteria	Keterangan
Implementasi SAK ETAP	0,964	0,60	Reliabel
Sosialisasi SAK ETAP	0,825	0,60	Reliabel
Teknologi Informasi	0,832	0,60	Reliabel

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat jika Nilai *Cronbach Alpha* untuk implementasi SAK ETAP (Y), sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ ), dan teknologi informasi ( $X_2$ ) lebih besar dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut reliabel.

### 4.1.2.2 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,42871807
	Most Extreme Absolute Differences	,124
	Positive	,124
	Negative	-,112
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah tahun 2018 (SPSS 23)

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji normalitas data yang diperoleh melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,124 dan signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.1.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang baik tidak terjadi antar variabel bebas.

Untuk mendeteksi multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam regresi. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,852	19,203		,513	,612		
SOSIALISASI_SAK_ETAP	1,655	,793	,335	2,087	,047	,873	1,145
OMZET_PENJUALAN	-1,461	2,905	-,082	-,503	,619	,843	1,186
TINGKAT_PENDIDIKAN_PEMILIK	,940	3,081	,047	,305	,763	,951	1,051
UMUR_USAHA	-,874	2,517	-,061	-,347	,731	,733	1,365
TEKNOLOGI_INFORMASI	2,405	1,049	,397	2,293	,030	,751	1,332

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI\_SAK\_ETAP

Sumber: data diolah tahun 2018 (SPSS)

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas pada model regresi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,149	8,580		-,484	,633
SOSIALISASI_SAK_ETAP	,007	,354	,004	,021	,984
OMZET_PENJUALAN	1,957	1,298	,287	1,508	,144
TINGKAT_PENDIDIKAN_PE MILIK	,321	1,376	,042	,233	,818
UMUR_USAHA	1,065	1,125	,193	,947	,352
TEKNOLOGI_INFORMASI	,734	,469	,315	1,567	,129

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: data diolah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan hasil uji *glejser* pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ . Hasil ini berarti tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi model dependen melalui nilai RES2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi ini mengandung homoskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu antar anggota sampel. Untuk mengetahui hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,643 <sup>a</sup>	,414	,301		15,755	1,910

a. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI\_INFORMASI, OMZET\_PENJUALAN, TINGKAT\_PENDIDIKAN\_PEMILIK, SOSIALISASI\_SAK\_ETAP, UMUR\_USAHA

b. Dependent Variable: IMPLEMENTASI\_SAK\_ETAP

Sumber: data diolah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,910. Nilai  $dL = 1,1092$  dan nilai  $dU = 1,8187$ . Sehingga nilai  $DW = 1,910 > dU = 1,8187$  maka tidak terdapat autokorelasi positif. Dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari asumsi klasik statistik autokorelasi.

#### 4.1.2.4 Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ ), omzet penjualan ( $X_2$ ), tingkat pendidikan pemilik ( $X_3$ ), umur usaha ( $X_4$ ), teknologi informasi ( $X_5$ ) terhadap implementasi SAK ETAP ( $Y$ ).

Berikut adalah hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 23:



**Tabel 4.15**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,852	19,203		,513	,612
SOSIALISASI_SAK_ETAP	1,655	,793	,335	2,087	,047
OMZET_PENJUALAN	-1,461	2,905	-,082	-,503	,619
TINGKAT_PENDIDIKAN	,940	3,081	,047	,305	,763
UMUR_USAHA	-,874	2,517	-,061	-,347	,731
TEKNOLOGI_INFORMASI	2,405	1,049	,397	2,293	,030

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI\_SAK\_ETAP

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan hasil uji linear berganda pada tabel 4.15, maka diperoleh persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = 9,852 + 1,655X_1 - 1,461X_2 + 0,940X_3 - 0,874X_4 + 2,405X_5 + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan konstanta implementasi SAK ETAP (Y) sebesar 9,852. Koefisien regresi sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ ) sebesar 1,655, koefisien regresi omzet penjualan ( $X_2$ ) sebesar -1,461, koefisien regresi tingkat pendidikan pemilik ( $X_3$ ) sebesar 0,940, koefisien regresi umur usaha ( $X_4$ ) sebesar -0,874, koefisien regresi teknologi informasi ( $X_5$ ) sebesar 2,405.

## 2. Hasil Uji Parsial ( Uji t )

Secara parsial model regresi dapat diuji kebermaknaannya menggunakan uji t, dapat dilihat hasil uji t pada tabel berikut:

Tabel 4.16

## Hasil Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,852	19,203		,513	,612
SOSIALISASI_SAK_ETAP	1,655	,793	,335	2,087	,047
OMZET_PENJUALAN	-1,461	2,905	-,082	-,503	,619
TINGKAT_PENDIDIKAN	,940	3,081	,047	,305	,763
UMUR_USAHA	-,874	2,517	-,061	-,347	,731
TEKNOLOGI_INFORMASI	2,405	1,049	,397	2,293	,030

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI\_SAK\_ETAP

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Dari tabel hasil uji t di atas dapat diketahui bahwa hasil uji t, yaitu:

b. Sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ )

Hasil uji statistik pada variabel sosialisasi SAK ETAP ( $X_1$ ) diperoleh t hitung = 2,087 dengan signifikansi = 0,047 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 1,655, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK ETAP berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu,  $H_1$  yang menyatakan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM diterima.

b. Omzet Penjualan ( $X_2$ )

Hasil uji statistik pada variabel omzet penjualan ( $X_2$ ) diperoleh t hitung = -503 dengan signifikansi = 0,619 > 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar -1,461, maka dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan tidak berpengaruh terhadap

implementasi SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu,  $H_2$  yang menyatakan omzet penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM ditolak.

c. Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_3$ )

Hasil uji statistik pada variabel tingkat pendidikan pemilik ( $X_3$ ) diperoleh  $t$  hitung = 0,305 dengan signifikansi = 0,763 > 0,05, dan nilai  $B$  pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,940, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu,  $H_3$  yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM ditolak.

d. Umur Usaha ( $X_4$ )

Hasil uji statistik pada variabel omzet penjualan ( $X_4$ ) diperoleh  $t$  hitung = -0,347 dengan signifikansi = 0,731 > 0,05, dan nilai  $B$  pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar -0,874, maka dapat disimpulkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu,  $H_4$  yang menyatakan umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM ditolak.

e. Teknologi Informasi ( $X_5$ )

Hasil uji statistik pada variabel teknologi informasi ( $X_5$ ) diperoleh t hitung = 2,293 dengan signifikansi = 0,030 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 2,405, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu,  $H_5$  yang menyatakan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM diterima.

3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel 4.17 yang merupakan hasil dari uji F:

**Tabel 4.17**

**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4557,144	5	911,429	3,672	,012 <sup>b</sup>
	Residual	6453,825	26	248,224		
	Total	11010,969	31			

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI\_SAK\_ETAP

b. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI\_INFORMASI, OMZET\_PENJUALAN, TINGKAT\_PENDIDIKAN, SOSIALISASI\_SAK\_ETAP, UMUR\_USAHA

Sumber : Data yang diaolah tahun 2018 (SPSS 23)

Dalam tabel 4.17 memperlihatkan informasi tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pada tabel tertera nilai signifikansi sebesar 0,012 maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha dan teknologi informasi berpengaruh secara simultan terhadap implementasi SAK ETAP.

#### 4. Hasil Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi  $R^2$  adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Hasil perhitungan  $R^2$  secara keseluruhan digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linear berganda. Jika nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi model linear berganda:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan**

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,643 <sup>a</sup>	,414	,301	15,755

a. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI\_INFORMASI, OMZET\_PENJUALAN, TINGKAT\_PENDIDIKAN, SOSIALISASI\_SAK\_ETAP, UMUR\_USAHA

Sumber : Data yang dioalah tahun 2018 (SPSS 23)

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat bahwa nilai Adjust R Square yaitu sebesar 0,301 atau 30,1%. Hal ini berarti 30,1% variabel implementasi SAK ETAP pada UMKM mampu dijelaskan oleh variabel sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi. Sedangkan 69,1% dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

#### 4.1.3 Pembahasan

1. Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_1$  yang menyatakan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM dinyatakan diterima. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Pengaruh sosialisasi SAK ETAP pada UMKM menunjukkan bahwa semakin tinggi sosialisasi SAK ETAP yang diperoleh pemilik UMKM, maka semakin tinggi pula implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Penelitian ini sejalan dengan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa

pengaruh sosial , yaitu sejauh mana persepsi individu akan keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem. Sosialisasi SAK ETAP merupakan pengaruh sosial yang mempengaruhi persepsi pemilik UMKM terkait implementasi SAK ETAP. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fian Mulyaga (2016: 13) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP.

## 2. Pengaruh Omzet Penjualan terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_2$  yang menyatakan omzet penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM dinyatakan ditolak. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Hal ini terdapat pada penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012), dalam penelitian tersebut terdapat salah satu responden dengan omzet yang besar tetapi merasa kesulitan dalam melakukan pembukuan secara teratur meskipun sudah sering mendapatkan sosialisasi. Kendalanya adalah kurang rajinnya melakukan pencatatan dan kesibukannya melakukan usaha sehingga pembukuan sering ditinggalkan.

### 3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_3$  yang menyatakan tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM dinyatakan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP karena tingkat pendidikan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah SMA/SMK, sehingga mereka belum mengetahui SAK ETAP.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rias Tuti dan Patricia (2014:166) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang akan mempengaruhi pemahaman dan cara berpikirnya. Namun, yang terjadi saat ini tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM.



#### 4. Pengaruh Umur Usaha Terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_4$  yang menyatakan umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM dinyatakan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Umur usaha tidak berpengaruh karena menurut salah responden menganggap semakin lama usaha yang ia jalani semakin tidak membutuhkan pembukuan karena sudah hafal dengan segala sesuatu yang terjadi dalam usahanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa umur usaha berpengaruh negatif artinya semakin muda usia usaha justru akan membuat persepsi yang semakin baik terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan usaha. Perusahaan yang lebih muda cenderung memiliki struktur organisasi yang fleksibel dan reaktif dibandingkan dengan usaha yang sudah tua. Pada awal berdiripun harus melakukan berbagai hal termasuk pencatatan akuntansi untuk mengetahui kemajuan usahanya.

## 5. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_5$  yang menyatakan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Pengaruh teknologi informasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi informasi pada suatu usaha, maka semakin tinggi pula implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Hal ini sejalan dengan penelitian Eni dan Krisan (2014: 10) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada era sekarang sudah banyak UMKM yang menyediakan fasilitas yang berkaitan dengan teknologi informasi. Semakin tinggi penggunaan teknologi informasi menyebabkan semakin tinggi pula implementasi SAK ETAP pada UMKM.

6. Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Omzet Penjualan, Tingkat Pendidikan Pemilik, Umur Usaha, Dan Teknologi Informasi Secara Simultan terhadap Implementasi SAK ETAP ( $H_6$ )

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_6$  yang menyatakan sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti bahwa semakin sering UMKM mendapatkan sosialisasi SAK ETAP maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM.
2. Omzet penjualan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini disebabkan UMKM yang memiliki omzet besar sibuk dengan usahanya sehingga tidak mengimplementasikan SAK ETAP.
3. Tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini disebabkan oleh motivasi dan persepsi pemilik UMKM terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini disebabkan karena usaha yang sudah tua cenderung tidak melakukan pencatatan/ pembukuan.

5. Teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi informasi pada suatu usaha, maka semakin tinggi pula implementasi SAK ETAP pada UMKM.
6. Sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM tetapi tidak signifikan. Angka masih di bawah 50% yang berarti masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM.

## 6.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi UMKM

Informasi akuntansi mempunyai peran yang sangat penting dalam meraih keberhasilan usaha termasuk bagi UMKM. Informasi akuntansi yaitu berupa pencatatan keuangan dapat menjadi suatu modal awal bagi pelaku UMKM guna mengambil berbagai keputusan dalam mengelola usahanya. Keputusan tersebut terkait dengan pengembangan pasar, penentuan harga, dan lain sebagainya. Disarankan untuk UMKM memperbaiki pencatatan yang lebih sederhana terlebih dahulu agar dapat menyusun laporan keuangan sederhana kemudian secara teratur mengikuti pelatihan agar dapat melaksanakan SAK ETAP.

## 2. Bagi Dinas Koperasi dan UMKM

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosialisasi SAK ETAP terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan agar UMKM dapat mengimplementasikan SAK ETAP adalah pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi SAK ETAP untuk dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan. Selain melakukan sosialisasi dan pelatihan untuk UMKM, sebaiknya pihak-pihak yang terkait memberikan bantuan baik material maupun non material serta mengawasi penyaluran dan pemakaiannya agar tidak terjadi penyalahgunaan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Variabel independen penelitian yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dan ditambah dengan variabel yang diduga mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas wilayah penelitian seperti kecamatan, kabupaten/kota. Selain itu, melakukan penelitian pada usaha kecil dan menengah yang lebih membutuhkan pembukuan SAK ETAP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, Titik. (2015). *Penyusunan Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Usaha Kecil Dan Menengah Berdasarkan Sak Etap (Studi Kasus Pada Multi Jaya Atsiri Dan Ud. Wijaya Kusuma Di Blitar)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kristanto, Eri. (2011). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap) Pada Umkm Pengrajin Rotan Di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Leries, Floren Violetfin. (2013). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Kasus Pada Cv. Citra Pandion Bernas Di Kabupaten Solok)*. Sumatera Barat: STKIP PGRI.
- Lutfiaazahra, Alifta. (2015). *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Umkm Pengrajin Batik Di Kampoenng Batik Laweyan Surakarta*: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyaga, Fian. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM*: Universitas Negeri Semarang.
- Niode, Idris Yanto. (2009). *Sektor UKM Di Indonesia*: Universitas Negeri Gorontalo.
- Norkamsiah., Agus Iwan Kesuma., dan Agus Setiawaty. (2016). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Penyusunan Laporan Keuangan*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nurrohmah, Isnaini. (2015). *Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Sebelum Dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Bmt (Studi Kasus: Bmt Beringharjo Yogyakarta)*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, Ade Astalia., Jullie J. Sondakh., dan Lintje Kalangi. (2014). *Analisis Penerapan Sak Etap Pada Penyajian Laporan Keuangan Pt. Nichindo Manado Suisan*: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Pratiwi, Nurita Budi., dan Rustam Hanafi. (2016). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM*: Universitas Semarang.

- Putra, Hermon Adhy., dan Elisabeth Penti Kurniawati. (2012). *Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rahmawati, Teti., dan Oktaviani Rita Puspasari. (2017). *Implementasi Sak Etap Dan Kualitas Laporan Keuangan Umkm Terkait Akses Modal Perbankan*: Universitas Kuningan.
- Raselawati, ade. (2011). *Peranan Sektor Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rudiantoro, Rizky., dan Sylvia Veronica Siregar. (2012). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM dan Prospek Implementasi SAK ETAP*: Universitas Indonesia.
- Singgih, Mohamad Nur. (2007). *Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia: Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Suci, Yuli Rahmini. (2017). *Perkembangan Umkm (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia*: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan.
- Suwardjono. (2011). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPEE.
- Tejasari, Maharani. (2008). *Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tuti, Rias., dan S, Patricia Febrina Dwijayanti. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap*: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Wijayanti, Annisa Fitri Dwi. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Atas Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Di Kota Semarang*. Semarang: Uniersitas Diponegoro Semarang.
- Wiyono, Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS 17.0 & SmartPLS<sub>2.0</sub>*. Yogyakarta: STIM YKPN.